

REVITALISASI KURIKULUM PESANTREN SALAFIYAH ERA DIGITAL 4.0

Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: hasbi.indra@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Lulusan pendidikan termasuk pendidikan pesantren salafiyah harus fungsional di tengah kehidupan sesuai dengan zamannya. Saat ini kondisi pesantren salafiyah masih menyelenggarakan pendidikan apa adanya santri pada umumnya tidak memlepalajari sains dan tidak memperhatikan skill untuk menopang kehidupannya di masyarakat. Kurikulumnya memerlukan revitalisasi untuk mersepon kondisi yang ada. Apalagi Pesantren saat ini telah diatur oleh UU No. 20/2003 dan menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan pendidikan nasional ke depan. Pendidikan ini kualitasnya diarahkan setara dengan pendidikan nasional pada umumnya di dunia. Secara umum kualitas pendidikan nasional yang di dalamnya ada pendidikan pesantren masih berada di bawah negara-negara Asia seperti Singapura, Thailand, Malaysia dan Vietnam. Saat ini dan mendatang produk pendidikan ini berada di era digital 4.0 menghadapi tantangan yang kompleks. Hal tersebut tidak bisa dihindari oleh pendidikan pesantren salafiyah dan alumninya harus menyiapkan dirinya dengan ilmu dan teknologi berjiwa entrepreneur, memiliki etos kerja dan memiliki kompetensi atau keterampilan lainnya. Untuk merespon kondisi yang dihadapi diperlukan revitalisasi di kurikulumnya.

Kata-kata kunci: Pesantren, revitalization, kurikulum, era digital 4.0

Abstracts

Education graduates including boarding schools must be functional in the middle of life in accordance with the era. At present the condition of the Salafiyah pesantren still organizes education in the presence of santri in general does not fail to study science and does not pay attention to skills to sustain life in the community. The curriculum requires revitalization to call existing conditions. Moreover, the pesantren is now regulated by Law no. 20/2003 and become one of the important pillars in the development of national education going forward. This quality of education is directed to be on par with national education in general in the world. In general, the quality of national education in which there is pesantren education is still below that of Asian countries such as Singapore, Thailand, Malaysia and Vietnam. At present and in the future this educational product is in the digital age of 4.0 with the challenges kompleks. This cannot be avoided by salafiyah pesantren education and its alumni must prepare themselves with entrepreneurial science and technology, have a work ethic and have competencies or other skills. To respond to the conditions faced, revitalization is needed in the curriculum.

Keywords: Pesantren, revitalization, curriculum, digital era 4.0

Pendahuluan

Pesantren salafiyah eksis di tengah era global ini, dituntut santrinya agar memiliki kualitas. Kondisi pesantren saat ini penyelenggaraan pendidikan apa adanya dan materi yang dipelajari oleh santri umumnya mata pelajaran agama mereka tidak belajar sains dan lainnya. Pesantren ini telah lahir di era abad 16 di Nusantara.¹ Santri belajar ilmu agama Islam melalui kitab kuning ke seorang kyai di tempat seadanya umumnya di masjid, lalu, jumlah santri semakin banyak dan mereka datang dari tempat yang jauh dan masjid tidak memadai lagi, maka didirikan oleh kyai asrama sebagai tempat menginap bagi yang mukim dan didirikan pula ruang kelas untuk belajar. Tempat yang sudah ada masjid, santri, asrama, sumber belajar kitab kuning dan ada kyainya Dofier menyebutnya pondok pesantren.²

Pendidikan pesantren yang semula berdiri di pulau Jawa berkembang ke luar Jawa, dari daerah pedesaan berkembang ke perkotaan. Kemudian ia mengalami perkembangan dari bentuknya *Salafiyah* berkembang berbentuk kombinasi dan berbentuk modern. Pesantren mengalami pembaruan terjadi di pesantren *Mambaul Ulum* Surakarta, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren.³

Pendidikan ini sebagai tempat mencerdaskan anak bangsa dan menyiapkan mereka mengisi pembangunan Indonesia. Di masa pembangunan Indonesia lembaga pendidikan ini telah melewati masa Orde Lama, Orde Baru, dan masa Reformasi. Setiap masa lembaga ini menghadapi tantangannya tersendiri, begitu pula tantangannya di era globalisasi ini harus diresponnya. Di masa ini dinamika kehidupan manusia demikian cepat oleh majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memudahkan manusia menyerap informasi dalam waktu hitungan detik atau menit dari tempat yang sangat jauh melalui alat komunikasi seperti TV, internet hand phone sehingga di era digital ini aktifitas hidupnya semakin tergantung dengan alat-alat teknologi tersebut. Di era ini, pesantren harus menyiapkan santrinya memiliki wawasan luas bukan saja wawasan ilmu agama tetapi juga wawasan ilmu non agama seperti ilmu ekonomi, ilmu psikologi,

¹ Hasbi Indra, (2017) "Pesantren Salafiyah dan Responnya di Era Globalisasi", *Jurnal Ta'dibuna*, Pascasarjana UIKA Bogor, Vol. 6 No, 2 Oktober, hal.136

² Zamakhsjari Dofier, (2014) *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hal. 6

³ Azyumardi Azra, (1998) *Esei-esei Intelectual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hal.87

berjiwa entrepreneur dan berkarater mulia, sehingga peran lulusannya di tengah masyarakat berlangsung secara optimal.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, hampir seluruhnya didirikan oleh masyarakat, dan di era reformasi ini semakin eksis dengan adanya regulasinya melalui UU No. 20, 2003, dan Peraturan Pemerintah No. 55, 2007 pesantren telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional telah melibatkan dirinya dalam Program Wajib Belajar 9 tahun di beberapa Pesantren *Salafiyah* juga Program Paket tingkat A, B and C dan santri berkesempatan mempelajari pelajaran sekuler dan mendapat ijazah dan mereka dapat bekerja di pemerintahan atau di sektor swasta atau menjadi pelayan kehidupan beragama atau menjadi pemimpin informal di masyarakat. Hanya saja pendidikan ini, sebagai bagian dari pendidikan nasional belum optimal melakukan perannya dan secara umum mutu pendidikan Indonesia termasuk di dalamnya pesantren masih rendah kualitasnya dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam. Bangsa ini peringkat entrepreneurshipnya berada di bawah Negara Singapura, Malaysia dan Jepang.⁴

Pendidikan pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional harus melibatkan diri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik dan ekonomi pada umumnya.

Di era ini, pendidikan pesantren dituntut untuk dapat memberikan jawaban atas berbagai problema yang kini dihadapi masyarakat, kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berkembang berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan fasilitas kehidupan dan sekaligus system nilai baru yang menjanjikan. Tuntutan masyarakat akan profesionalisme semakin berkembang dalam berbagai sektor kehidupan. Otoritas ulama dalam bidang keagamaan berhadapan dengan aneka keahlian masyarakat dalam bidang-bidang lain yang lebih pragmatis. Dalam waktu yang bersamaan, perkembangan telah memudahkan pengetahuan akses masyarakat termasuk ilmu-ilmu keagamaan, yang luas dan beragama. Upaya merekonsialisasikan ajaran-ajaran agama dengan nilai-nilai pragmatis yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi

⁴ Syamsul Arifin, (2014)“Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi”, *Tarbiya*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vo. 2 Des. hal. 169

menjadi agenda utama kaum muslimin sejak awal abad ke-20. Tugas pokok pesantren yang lainnya melalui alumninya adalah menunjukkan kompatibilitas ajaran Islam terhadap peradaban global. Karenanya diupayakan penyegaran dan pembaharuan pemahaman ajaran agama sejalan dengan perkembangan aktual, dan sisi lain dilakukan langkah spiritualisasi masyarakat modern agar tidak mengalami kehampaan moral dan mental secara terus menerus dan mereka hendaklah memiliki pengetahuan yang luas ilmu agama maupun non agama, memiliki jiwa intreprenur dan memiliki skill untuk kehidupannya. Untuk merespon kondisi yang ada pesantren harus melakukan reviltalisasi kurikulumnya untuk menyiapkan santrinya siap berperan di tengah kehidupan manusia.⁵

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis diksriptif. Data-data bersumber dari buku-buku, jurnal, dokumen dan lainnya. Data yang bersumber dari buku, jurnal dan lainnya dibagi menjadi data yang tertulis; kedua data yang berasal dari dokumen.⁶ Data ini terdiri dari data primer yang bersumber dari buku, jurnal yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan juga dalam kaitan dengan kurikulum dan data yang bersifat sekunder yang bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan Hadits. Proses analisis data dimulai dari semua data yang tersedia lalu direduksi, dikategorisasi dan ditafsirkan untuk disajikan dalam tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Perkembangan Pesantren Salafiyah

Pesantren di awalnya berdirinya berbasis di pedesaan yang berbentuk *salafiyah*, lalu di masa berikutnya ada yang mendirikan pesantren *'ashriyah* yang tempatnya berada di perkotaan. Berdirinya pesantren di tengah dinamika masyarakat penjajah Belanda yang memiliki sistem nilai berbeda dengan masyarakat muslim. Mereka beragama Nasrani, nilai-nilai kehidupan yang mereka anut adalah nilai kehidupan yang materialistik. Etika hidupnya ditentukan oleh rasio, agama bagi mereka bersifat pribadi, dan haknya untuk menjalankan agama yang diyakini atau tidak menjalankannya. Etika

⁵ Syamsul Arifin, (2014)“Strategi Pendidikan, hal. 171

⁶John W., (2002) *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, hal.104.

pergaulan sesama manusia adalah etika atas dasar kesenangan, filsafat hidup ini yang mereka pegang. Corak masyarakat seperti ini khususnya di perkotaan pada masa itu sebagai gambaran yang biasa. Tetapi ada diantara masyarakat muslim di perkotaan yang terpengaruh dengan model kehidupan seperti mereka, namun, umumnya masyarakat muslim di pedesaan relatif tidak terpengaruh. Dalam bidang pendidikan penjajah mendirikan lembaga yang tujuannya untuk menyiapkan kaum bumi putra untuk mendukung kebijakan penjajahannya, dan sekaligus membentuk masyarakat pribumi yang mengikuti budaya yang mereka anut. Pendidikan masa ini telah memperkenalkan ke dua dunia pendidikan pesantren pendidikan modern yang menggunakan sistem modern yang sebenarnya kalau dirunut dari sejarah pendidikan Islam telah ada di era keemasannya, terutama di masa Bani *Umayyah* dan *Abbasiyah*. Di masa ini orang-orang Barat belajar ilmu matematika, astronomi, kedokteran dan lainnya di pendidikan Islam di kota Salamanka, Qordova dan kota lainnya. Mereka setelah cukup belajar ke kota-kota ini kembali ke tempat asalnya, lalu, mereka menterjemahkan karya tulis muslim yang telah mereka pelajari dan kemudian kembangkan di negaranya.

Kata pesantren berasal dari kata santri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menoleng), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik. Sedangkan Berg mengatakan kata santri berasal dari kata *shastri* atau *shastra* yang artinya orang yang menguasai buku-buku agama Hindu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Pesantren yang awalnya tumbuh di tanah Jawa saat ini berkembang pula di luar Jawa. Dalam pandangan Zamakhsjari Dhofier Pendidikan pesantren memiliki empat ciri yakni ada masjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajian di pesantren.⁷

Awal mula pendidikan ini adalah mengaji agama Islam di masjid mata pelajarannya seperti ilmu fiqh, tauhid, akhlak dan juga dengan perkembangannya santri juga belajar *mantiq*, *balaghah*, *faraidl* dan bahkan kemudian belajar ilmu non agama seperti aljabar. Tempat belajar di masjid tidak memadai lagi, dan pesantren terus berkembang dengan datangnya santri dari tempat yang jauh maka dibuatlah didekatnya suatu tempat untuk belajar agama, juga tempat berdiam, santri menginap dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pelajarannya, ini yang kemudian disebut dengan pesantren.

⁷ Zamakhsjari Dhofier, (2014) *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hal. 6

Pendidikan pesantren bukan hanya memberi keilmuan tetapi juga untuk membentuk karakter anak didik seperti jujur, disiplin, kerja sama, mandiri dan lainnya. Mereka belajar sehabis subuh hingga jam 9 atau 10 malam, artinya belajar mereka paling tidak selama 16 jam. Mereka dilarang menonton TV atau mendengar radio dan lainnya, karena itu mereka banyak ilmunya. Begitu pula moralitas mereka baik karena perbuatan itu sering dibiasakan dan mendapatkan contoh langsung dari kyai atau ustadz atau pengganti kyai. Mereka menjadi mandiri karena pakaiannya dicuci sendiri dan kebutuhan sehari-hari dikerjakan sendiri. Pola pendidikan pesantren yang berbentuk ini disebut dengan pesantren *salafiyah* hanya saja pola pembelajarannya kurang sentuhan terhadap prakarsa atau lebih tepatnya kurang mendorong kreatifitas santri. Pola pembelajaran kering dari dialogis atau cara belajarnya yang monolitik. Padahal, sifat Allah adalah Maha Pencipta, maka ketika di diri manusia, sifat itu berbentuk kreatifitas untuk mengembangkan ciptaan Allah di bumi (QS. *ali.Imran*, 190, *al-Mukminun*, 12).

Di pesantren Salafiyah ini santri belajar kitab kuning dalam pesantren ini melalui tingkatan-tingkatannya, mulai tingkat awal kemudian sampai tingkat lanjutan sesuai dengan keberadaan lamanya mereka belajar di pondok itu. Cara mereka belajar menggunakan model *sorogan*, yaitu santri perindividu belajar langsung ke kyai dengan cara mendengarkan bacaan dan pemahamannya, dan juga melalui cara *bandongan* yaitu santri belajar ke kyai secara berkelompok dengan cara mereka mencatat penjelasan sang kyai di sisi kitabnya atau memberi arti di bawah teks kitabnya. Juga dengan cara *halaqah* yakni santri belajar bersama, mendiskusikan suatu masalah untuk dicarikan solusi bersama-sama.⁸

Di masa penjajahan di Nusabara pendidikan modern telah diperkenalkan pelajar belajar di kelas, ada tingkatan atau kelas-kelas, dalam mata pelajarannya mereka belajar ilmu-ilmu umum seperti berhitung atau aljabar, biologi, kimia yang sebelumnya ilmu-ilmu ini pernah dikembangkan orang Islam pada masa *Abbasiyah*. Ada yang berprofesi sebagai guru, yang khusus mengajar ada pula yang menangani administrasi. Kemajuan siswa juga dievaluasi melalui ulangan atau evaluasi akhir tahun, dari evaluasi ini siswa yang kurang cerdas akan tertinggal kelas. Lulusan sekolah ini diberi ijazah dan mereka bekerja di pemerintahan dengan gaji yang cukup, mereka memiliki sepeda dan memiliki rumah yang bagus. Sistem yang diterapkan penjajah mempengaruhi pula pendidikan di

⁸ Hasbi Indra,(2017) “Pesantren Salafiyah dan Responnya di Era Globalisasi”, hal.136

pesantren tertentu seperti pesantren *Mambaul Ulum* Surakarta, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren,⁹ tetapi dinamika ini tidak mengalami perkembangan umumnya pesantren tidak mempelajari ilmu non agama. Pesantren salafiyah telah berkiprah dalam pendidikan nasional seperti kiprahnya dalam Wajib Belajar 9 Tahun yang diselenggarakan di beberapa pesantren tersebut. Serta kiprah pesantren ini dalam program Paket A, B dan C yang memberikan kesempatan kepada santri di samping mendalami ajaran agama sekaligus menimba ilmu pengetahuan umum dan juga mereka memperoleh ijazah yang setara dengan sekolah umum lainnya. Dengan ijazahnya mereka dapat bekerja di pemerintah atau sektor publik, atau menjadi pelayan beragama di masyarakat atau melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya.

Pemerintah melalui APBN memberikan dana pengembangan ke pesantren. Hanya saja pemerintah dalam memberikan dananya ke pesantren hanya sebagai kail untuk pengembangan lebih lanjut tentu saja tergantung kepada masing-masing pesantren. Tuntutan atau dinamika zaman perlu di respons oleh pesantren dengan berbagai perubahan dalam pengelolaan pendidikannya. Perubahan memang diperlukan dan hal itu sesuatu yang abadi sepanjang kehidupan manusia, sepanjang hal itu sesuatu yang baik. Dalam dunia pesantren sebenarnya telah dipegang kaidah *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu al-jadidi al-ashlah/* memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik. Pesantren memiliki jumlah santri dalam kisaran 2.76.696,¹⁰ jumlah yang sangat signifikan sebagai sumber daya bangsa Indonesia, harus menyiapkan diri menghadapi era digital ini melalui revitalisasi kurikulumnya agar dapat meluluskan santri yang mampu berkompetisi dengan produk pendidikan lainnya.

Pesantren dan Tantangannya

Saat ini era *Disruptive Innovation* dan *4.0 Industrial Revolution* ini tengah terjadi. Era Industri dimulai dari sejarah revolusi industri yang dijelaskan oleh Lee et al (2013), Herman et al (2016) dan Irianto (2017) dalam Yahya (2018). Angka 1.0, 2.0,

⁹ Azyumardi Azra, (1998) *Esei-esei Intelectual Muslim dan Pendidikan Islam*, hal. 87

¹⁰ Ditjen Pendis, (2014) *Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013* Jakarta: Ditjen Pendis, hal.69

3.0, dan saat ini 4.0, merupakan penanda awal perubahan yang terjadi sepanjang masa industrialisasi yang diperkenalkan. Era revolusi industri merupakan vase perubahan nyata yang terjadi di dunia industri yang tidak mengenal batas wilayah. Era industri 1.0 adalah era dimana diperkenalkannya mekanisasi dalam dunia industri sehingga aktivitas manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Era ini dilanjutkan dengan Era Industri 2.0 dimana pada saat itu dimulai diperkenalkannya produksi massal dan diterapkannya standarisasi mutu. Pengenalan proses industri berbasis otomasi dan robot merupakan penanda dimulainya Era industri 3.0. Pada saat ini, dikenal dengan era industri 4.0, merupakan masa dimana penggunaan cyber yang dikolaborasi dengan manufaktur banyak diterapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas, munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing.¹¹

Proses revolusi industri dari I sampai IV tidak sederhana, ada satu kata kunci yang perlu diperhatikan, yakni semuanya mengarah pada tuntutan efisiensi dalam upaya menekan biaya produksi. Hidup di era 4.0 dipandang lebih efisien, segala kebutuhan hampir dapat dilakukan melalui smartphone. Pesantren memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas. Bahkan dapat dikatakan wajah dan profil masa depan Indonesia sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Revolusi Industri 4.0 merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh bangsa manapun di dunia sebagai dampak kemajuan teknologi, khususnya teknologi digital. Persoalannya adalah apakah revolusi industri 4.0 akan menjadi ancaman atau justru menjadi peluang.¹²

Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan hadirnya *Artificial Intelligence, Automation, Cloud Computing, 3D Printing*) dengan teknologi yang memporakporandakan berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat: termasuk dalam dunia pendidikan, harus disikapi secara cepat dan positif.

Bagi santri, keterampilan dasar yang harus dimiliki pada era ini antara lain adalah : Pertama, Lima nilai dasar: resilience, adaptivity, integrity, competency, &

¹¹ Agus Mardiyanto, M *Sikap Perguruan Tinggi di Era 4.0*, dapat diakses pada <https://www.its.ac.id/news/2018/11/04/35759/> Januari 2012

¹² [Http://www.kopertis6.or.id/component/content/article/50/4500-perguruan-tinggi-harus-siap-dengan-perubahan-di-era-40.html](http://www.kopertis6.or.id/component/content/article/50/4500-perguruan-tinggi-harus-siap-dengan-perubahan-di-era-40.html), diakses pada 17 Januari 2020

continuous improvement (ketahanan, adaptivitas, integritas, kompetensi dan perbaikan terus menerus). Kedua, Keterampilan masa depan: higher order of thinking, complex problem solving capability, cognitive flexibility & science of data (pemikiran tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah yang kompleks fleksibilitas kognitif, dan ilmu tentang data). Ketiga, Pemikiran inklusif dan komprehensif.

Kemudian, beberapa tantangan pada era industri 4.0 diidentifikasi sebagai berikut; 1) peningkatan keamanan teknologi informasi; 2) peningkatan keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) peningkatan keterampilan; 4) keengganan para pemangku kepentingan untuk berubah; dan 5) hilangnya banyak pekerjaan karena adanya otomatisasi. Oleh karenanya untuk menjawab tantangan tersebut, khususnya perguruan tinggi, harus pula berubah. Semua pemangku kepentingan di perguruan tinggi harus mau berubah. Dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa harus berubah. Semua pihak harus berupaya meningkatkan kompetensi diri, terus belajar, dan menyesuaikan dengan kebutuhan era ini.¹³

Menurut Robert B Tucker dalam Ilghiz mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu : (1)kecepatan (speed), (2) kenyamanan (convinience), (3) gelombang generasi (age wave), (4) pilihan (choice), (5) ragam gaya hidup (life style), (6) kompetisi harga (discounting), (7) pertambahan nilai (value added), (8) pelayanan pelanggan (customer service), (9) teknologi sebagai andalan (techno age), (10) jaminan mutu (quality assurance).¹⁴

Lulusan pendidikan yang dihasilkannya di masa sekarang dan mendatang, adalah bukan sekedar anak yang mengetahui (to know), melainkan yang juga dapat mengamalkannya secara benar (to do), mempengaruhi dirinya (to be), dan membangun kebersamaan dengan orang lain (life together), output lulusan yang bermutu tersebut sejalan dengan program UNESCO di mana pada 1996 Commision on Education for Twenty First Century melapor kepada UNESCO bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bangunan yang ditopang oleh empat pilar yaitu : (1) learning to know, yang juga berarti learning to learn, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan pembelajaran selanjutnya, (2) learning to do, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda, (3) learning to life together, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan

¹³ Agus Mardiyanto, *Sikap Perguruan Tinggi di Era 4.0*, diakses pada Januari 2012

¹⁴ Syamsul Arifin, (2014) "Strategi Pendidikan", hal.169

mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami dan perdamaian intern dan antar bangsa (4) learning to be, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi.

A.Majid dan D. Andayani, dikutip Syamsul Arifin, mengemukakan pada 1998 UNESCO telah mencanangkan empat pilar pendidikan tersebut. Dengan demikian keluaran proses pendidikan merupakan suatu pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fiskal. Juga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama.¹⁵

Perkembangan kebutuhan pasar yang cepat harus diantisipasi dengan penyesuaian kurikulum. Jika dalam keadaan normal, kurikulum ditinjau dan diperbaharui setiap 5 tahun, namun di era ini waktu evaluasi perlu dipersingkat, misalkan setiap 2—3 tahun. Dengan demikian, kurikulum selalu mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar. Selain itu metode pembelajaran juga perlu disesuaikan. Pada era ini, para santri merupakan Generasi Z, yang sangat beda dengan sikap dan kebiasaan generasi gurunya. Pembelajaran cara digital, daring, dan melalui perangkat komputer perlu makin banyak disiapkan. Santri harus dapat akses kepada pelajaran tanpa kenal batas waktu dan tempat. Untuk mendapatkan kemampuan keahliannya, kegiatan praktek di laboratorium maupun workshop tetap harus diberikan. Pembaharuan peralatan laboratorium dan peralatan praktek lainnya harus pula disesuaikan dengan kebutuhan industri mekanik dan digitalisasi saat ini. Pendidikan vokasi harus lebih diperhatikan dan dikembangkan. Skill lulusan pendidikan vokasi harus prima dan mereka siap mengoperasikan peralatan industri mekanik dan digital canggih. Namun demikian, generasi Z sudah sangat gadget—minded. Mereka menjadi sangat individualistis dan kurang bergaul dengan lingkungan dan teman-temannya karena kasyikannya dengan gadgetnya. Oleh karena itu, menjadikan generasi milenial ini menjadi bagian masyarakat sosial yang majemuk merupakan tantangan bagi perguruan

¹⁵ Syamsul Arifin, (2014), Strategi Pendidikan, hal. 171; lihat Madjid Abd., D, Andayani, (2006) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosda.

tinggi. Pendidikan keagamaan dan kebangsaan harus tetap diberikan dan pembelajarannya dilakukan secara langsung dalam bentuk interaktif, bukan dalam bentuk daring.¹⁶

Era digital ini banyak menimbulkan dampak negatif yang dibawa oleh negara-negara barat dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. Efek-efek negatif tersebut dapat berakibat: 1.). Pemiskinan nilai spiritual, 2). Tindakan sosial yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional; 3). Jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. 4). Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains (sekularistik), 5). Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan, ikatan primordial dengan system politik melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otorisme, 6). Terjadinya prustasi eksistensial seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa merasa hidupnya tidak bermakna, 7). Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi dikota dan didesa, kaya dan miskin. Sementara Naisbit & Aburdene sebagaimana dikutip Rahmat dalam megatrend 2000 mengilustrasikan dampak negatif globalisasi adalah adanya fenomena gaya hiduf dalam 3-F, yaitu : Food (makanan), Fashion (pakaian), dan Fun (hiburan). Manusia yang hanyut dalam globalisasi itu akan terus cenderung bersifat materialistik, hedonistik, ekstravaganza, foya-foya, dan melupakan masa depan.¹⁷

Sejalan dengan arah visi pendidikan nasional, maka komponen pendidikan, seperi kurikulum, fungsi guru, bahan ajaran, proses belajar mengajar, media pengajaran, evaluasi, manajemen, lingkungan, pola hubungan ustadz santri, biaya pendidikan dan sebagainya harus di tata ulang. Menurut Nata, kurikulum pendidikan harus di arahkan pada terlaksananya kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada output lulusan pendidikan yang memiliki komptensi yang dapat diukur melalui indikator-indikator yang terkait dengan itu. Sedangkan bahan ajar harus di arahkan pada kesesuaian program studi dan pasar tenaga kerja, sehingga antara lulusan pendidikan dan pasar kerja terjadi hubungan yang slaing terkait motivator (link and match). Bersamaan dengan itu, proses belajar mengajar yang memberdayakan para siswa dengan pendekatan yang memusatkan pada anak didik (student centris), dan bahkan teacher centris.

¹⁶ Agus Mardyanto, *Sikap Perguruan Tinggi di Era 4.0*, diakses Januari 2012

¹⁷ Syamsul Arifin, (2014) "Strategi Pendidikan, hal.171

Selain itu masih menurut Nata, paradigm guru atau ustadz pun harus mengalami perubahan, keadaan ustadz di era globalisasi ini bukan lagi satu-satunya *agent of transformation of knowledge*, melainkan hanya salah satunya saja.¹⁸ Guru dimasa sekarang harus berfungsi sebagai yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat di akses, dinamisator yang memacu anak didik agar dapat mengembangkan bakat, kreativitas dan imajinasinya, evaluator dan justicator yang menilai dan memberikan catatan tambahan pembenaran dan sebagainya terhadap hasil temuan para siswa. Pengajar tidak lagi berfungsi sebagai kyai yang didatangi santri, guru yang mendatangi siswa, melainkan sebagai mitra yang interaktif.

Pesantren yang santrinya kini berjumlah 2 juta lebih mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan di atas bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan social, politik dan ekonomi pada umumnya. Sebab secara teologis, Islam merupakan system nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (*transenden*). Pada posisi ini islam adalah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan kacamata pada manusia dalam memahami realitas.

Di era ini pendidikan pesantren dituntut untuk dapat memberikan jawaban atas berbagai problema yang kini dihadapi seluruh umat manusia, kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berkembang berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan fasilitas kehidupan dan sekaligus system nilai baru yang menjanjikan. Tuntutan masyarakat akan profesionalisme semakin berkembang dalam berbagai sektor kehidupan. Otoritas ulama dalam bidang keagamaan berhadapan dengan aneka keahlian masyarakat dalam bidang-bidang lain yang lebih pragmatis.¹⁹ Dalam waktu yang bersamaan, perkembangan telah memudahkan pengetahuan akses masyarakat termasuk ilmu-ilmu keagamaan, yang luas dan beragama. Upaya merekonsialisasikan ajaran-ajaran agama dengan nilai-nilai pragmatis yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi agenda utama kaum muslimin sejak awal abad ke-20. Tujuan pokok dari usaha ini adalah menunjukkan kompitibilitas ajaran Islam terhadap peradaban global. Di satu sisi diupayakan penyegaran dan pembaharuan pemahaman ajaran agama sejalan dengan

¹⁸ Abuddin Nata, (2005) *Pendidikan Islam Era Global*, (*Mutkultural, Mutliti Iman, Moral dan Etika*, Jakarta, UIN Press, hal.406

¹⁹ Muhaimin, (2009) *Rekontsruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, hal.15

perkembangan aktual, dan sisi lain dilakukan langkah spiritualisasi masyarakat modern agar tidak mengalami kehampaan moral dan mental secara terus menerus.

Demikian zaman terus berubah tema-tema kehidupan tetap, hingga era digital 4.0 ini, tetapi terjadi dinamika yang demikian cepat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan budaya masyarakat yang semakin sekularistik, hedonistik dan konsumtif. Di samping itu pendidikan pesantren menghadapi persoalan untuk membentuk manusia-manusia yang berkualitas yang dapat menghadirkan kemajuan dalam kehidupannya. Dari segi doktrin agama Islam secara komprehensif mendorongnya agar hadir di tengah manusia dengan kualitasnya. Menghadirkan kualitas bagi pendidikan ini merupakan tuntutan dari firman Allah bahwa “Muslim hendaklah menjadi umat yang terbaik yang memanggil kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran” (QS. *ali-Imran*, 110). Tentu saja untuk menyandang peran itu Muslim harus memiliki kualitas, Tampak pendidikan ini tidak berhubungan langsung untuk meresponnya tetapi sebagai lembaga pendidikan yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional juga harus menghadapi situasi yang terjadi dan meresponnya dengan melakukan revitalisasi kurikulumnya.

Revitalisasi Kurikulum Pesantren Salafiyah

Pendidikan pesantren salafiyah saat ini berada di era digital, era di mana kegiatan manusia semakin tergantung pada alat digital. Di era ini pendidikan pesantren terus menyandang misi menampilkan Islam sebagai agama yang berkualitas. Institusi ini tidak cukup lagi hanya sebagai tempat pengawetan nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak didik, tetapi mereka harus lebih dari itu. Mereka tidak bisa lagi dibiarkan buta sains dan buta teknologi. Sains dan teknologi ini adalah pesan Al-quran (QS. *al-Jatsiyah*, 13)

Pentingnya ilmu di dalam Alquran dan Assunnah telah banyak dimuat.²⁰ Nabi Muhammad menerima wahyu ayat pertama sebagai proklamasi pentingnya ilmu pengetahuan, melalui kata *iqra*, *qolam*, *rabbiq* dan *al-‘alaq*. Semangat keilmuan ini mencapai puncaknya di abad ke 12 dan 16 era keemasan Islam. Ayat itu antara lain yang artinya: (“Bacalah/*iqra*’) dengan nama (Tuhanmu/*rabbik*) yang menciptakan manusia dari (segumpal darah/*al’alaq*), bacalah dengan nama Tuhanmu yang

²⁰ Hasbi Indra, (2017) “Pesantren Salafiyah dan Responnya di Era Globalisasi”, hal.137

mengajarkan manusia dengan *qalam*/pena (QS. *Al-'alaq*, 1-5). Kata *iqra'* mengisyaratkan agar umat Islam banyak membaca sebagai gerbang pengetahuan. Ayat itu diteruskan bacalah dengan nama Tuhanmu/*rabbik*, manusia diciptakan dari darah/*al-alaq*, manusia diajarkan dengan perantaraan *qalam*/pena. *Qalam* berarti pena atau alat menulis; artinya umat Islam setelah membaca, menulis apa-apa yang dia baca tentang ilmu atas nama Tuhan; hal itu menggambarkan pula semangat untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam ayat yang lain disebutkan, bahwa orang yang memiliki ilmu akan diangkat beberapa derajat. Seperti ayat yang berbunyi: *Yarfa'illah alladzina amanu minkum walladzina utu al-'ilma darajat*. Artinya: "Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu dalam berbagai derajat" (QS. *al-Mujadilah*: 11). Ayat ini berlaku untuk semua orang, apakah ia seorang Muslim atau tidak, apabila ia memiliki ilmu ia akan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Kemudian pentingnya ilmu diperintah oleh hadits yang artinya menuntut ilmu itu *fardhu* (wajib) bagi Muslimin dan Muslimat, (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Al-quran dan Assunnah dalam pandangan Azra, merupakan sumber ilmu-ilmu Islam dalam pengertian seluas-luasnya.²¹ (Azra, 1998). Dalam Islam, isyarat membedakan pentingnya ilmu agama daripada ilmu umum juga tidak ditemukan. Dalam Al-quran hanya ada menggambarkan bahwa tidak semua orang perlu pergi berperang, tetapi hendaklah ada sebagian orang Islam yang belajar "ilmu agama" (QS. *at-Taubah*: 122). Dengan demikian, agama Islam tidak mengajarkan bahwa ilmu agama lebih penting dari ilmu umum atau ilmu lainnya.

Kemudian, menurut Quraish Shihab tentang teknologi ada sekitar 750 ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya, yang termasuk kategori teknologi (Shihab, 1998). Sebab menurutnya, teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk mengolah dan memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Antara lain ayat-ayat berikut yang artinya: "Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai anugerah) dari-Nya" (QS. *al-Jatsiyah*: 13). Kemudian ayat berikut: Segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran (QS. *al-Ra'd*: 8). Kemudian ayat lain lagi menyatakan: "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit ketika itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepada-Nya, "Datanglah (tunduklah) kamu

²¹ Azyumardi Azra, (1998) *Esei-esei Intellectual Muslim dan Pendidikan Islam*, hal.87

berdua (langit dan bumi) menurut perintah-Ku suka atau tidak suka!" Mereka berdua berkata, Kami datang dengan suka hati" (QS. *Fushshilat*, 11), Begitu pula dalam kaitan skill sangat bagi santri untuk menguasainya.

Agar santri memiliki kualitas tersebut kurikulum pesantren perlu direvitalisasi. Kurikulum dalam pandangan Langgulung adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesnian yg disediakan oleh lembaga pendidikan untuk penuntut ilmu di dalam dan di luar sekolah untuk menolong berkembangnya segala segi dan mengubah tingkah laku anak sesuai dengan tujuan pendidikan.²²

Kurikulum juga adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang seperti jenjang nasional, lokal, dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksi oleh kelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan.

Kurikulum tidak hanya sebatas pada rencana pembelajaran yang diberikan di dalam kelas oleh lembaga tertentu, melainkan mencakup seluruh aktivitas yang diselenggarakan selama masih dalam tanggung jawab sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum itu meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan berbagai potensi anak didik. Semnataru itu, di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi dan bahan pelajaran adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.²³

Kurikulum di era gital yang ditandai oleh kemajuan sains dan IT perlu mendapatkan perhatian dari pesantren salafiyah. Santri di era ini tidak cukup belajar ilmu agama Islam seperti ilmu tafsir, hadits fiqh dan sebagainya bahkan harus diperluas wawasannya tentang sains, namun umumnya pesantren salafiyah masih abai dengan sains, padahal mereka berada di tengah masyarakat yang mengalami perkembangan sains dan teknologi. Santri pesantren salafiyah bagian dari masyarakat yang sedang

²² Junaidi, (2017) *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Kencana, hal.126

²³ Depag. Diktis. (2007) *Kumpulan UU dan Peraturan Tentang Pendidikan*, Jakarta: Ditpendis, hal.23

membangun jangan buta dengan dengan hal tersebut. Masyarakat dalam kaitan ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) kelompok *technological innovator*, yang jumlahnya hanya 15 persen dari seluruh penduduk dunia, tetapi menguasai seluruh inovasi teknologi yang terdapat di dunia ini, (2) kelompok *technological adopters*, jumlahnya setengah dari penduduk dunia yang menguasai teknologi-teknologi baru di bidang produksi serta komunikasi, dan (3) kelompok *technologically exclude*, jumlahnya sepertiga penduduk dunia yang tidak memiliki kemampuan di bidang itu.

Di Indonesia terdapat kantong-kantong yang terkucil dengan teknologi (*pockets of technologically exclude areas*), dalam dunia pendidikan lebih terasa di lingkungan pondok pesantren Salafiyah. Kalau ini terus berlangsung mereka menjadi bagian yang tidak mendukung gerak peradaban dan ini juga tertera di dalam Alquran,²⁴ mereka perlu diberikan wawasan sains. Hanya saja masih ada dalam pandangan mereka ada kecurigaan terhadap (sains), karena adanya kata "hukum alam", istilah ini asing karena selama ini mereka hanya mengenal "hukum Tuhan".²⁵

Masyarakat era ini, dari sudut teknologi dapat dibagi menjadi tiga yaitu kelompok *technological innovator*, mencakup hanya 15 persen dari seluruh penduduk dunia, tetapi menguasai seluruh inovasi teknologi yang terdapat di dunia ini, (2) kelompok *technological adopters*, mencakup kira-kira setengah dari penduduk dunia yaitu kelompok bangsa-bangsa yang mampu menguasai teknologi-teknologi baru hasil inovasi, terutama teknologi baru di bidang produksi serta komunikasi, dan (3) kelompok *technologically exclude*, mencakup kira-kira sepertiga dari penduduk dunia ini, yaitu kelompok penduduk dunia yang tidak mampu memperbaharui teknologi tradisional mereka dan tidak mampu pula menguasai inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh masyarakat di luar wilayah mereka.

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memberikan pendidikan MIPA dan teknologi di pesantren *salafiyah*. Kalau kita betul-betul ingin meningkatkan kemampuan bangsa di bidang tersebut di masa depan, tidak boleh dibiarkan adanya anak-anak muda yang buta matematika dan buta ilmu pengetahuan alam. Memang benar tidak semua santri akan berminat menjadi ahli matematika, ahli ilmu pengetahuan alam

²⁴ M. Quraish Shihab, (1998) *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, hal. 254

²⁵ Hasbi Indra, (1999) "Pesantren dan Peradaban", *Jabal Rahmah*, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli, hal. 244

atau ahli teknologi. Akan tetapi suatu masyarakat hanya akan berhasil mengembangkan kemampuan teknologi yang cukup tinggi kalau dalam masyarakat tadi terdapat lapisan-lapisan penduduk dengan tingkat pemahaman tentang matematika dan ilmu pengetahuan alam yang beragam, dari kemampuan yang bersifat *ekspertise* sampai ke pemahaman yang bersifat *apresiatif*.

Untuk dapat hidup dalam zaman modern ini sangat dibutuhkan sejumlah pengetahuan ilmu tersebut. Dalam hidup sehari-hari kita tidak terpisahkan dari hal itu untuk itu diperlukan penguasaan tentang sejumlah konsep dasar tentang sains dan teknologi. Kalau tidak, kita hanya menjadi budak dari peralatan teknologi yang serba modern itu. Contoh kita punya mobil tanpa mempunyai gambaran tentang struktur mobil sebagai satu sistem. Akibatnya kalau ada suatu hal yang tidak beres dengan mobil yang kita kerjakan membawanya ke bengkel. Demikian juga dengan komputer hanya hanya memakai tapi tidak memahami perangkat keras kerasnya, bila ada masalah jadi bingung. Fakta di era Kalau terjadi gangguan lalu menjadi bingung. Fakta ini memperlihatkan bahwa hidup dalam alam modern ini harus memahami bidang-bidang tersebut.

Untuk menguasai bidang tersebut perlu dirumuskan kurikulum yang integratif yang bernuansa saintifik, dan juga kurikulum yang berbasis kompetensi untuk menopang kehidupan santri di masyarakat. Para ustadznya perlu ditingkatkan wawasannya dalam bidang itu dengan memberi perspektif terhadap pelajaran agama yang diberikan ke santri, untuk hal itu diperlukan pelatihan. Pada umumnya ustadz mengajar santri hanya dilandasi oleh keikhlasan, juga mereka mengajar di banyak tempat dengan penghasilan yang sangat minim, untuk itu pemberian insentif oleh negara perlu ditingkatkan. Sarana dan prasarana pembelajaran juga sangat minim, banyak dari mereka yang belajar di tempat yang tidak layak. Bila pendidikan ini berjalan seadanya, maka jutaan anak didik sebagai produksinya hanya memiliki kualitas seadanya, mereka akan gamang menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif ini, dan akhirnya peran mereka di masyarakat tidak berjalan optimal.

Sebenarnya ada pesantren salafiyah yang ikut paket atau penyetaraan tapi jumlahnya sangat terbatas selanjutnya harus benar-benar serius mempelajarinya bukan karena tuntutan program dan lainnya, dan pesantren yang lain seharusnya perlu mempelajarinya, karena para ulama dulu juga selain mendalami ilmu agama juga mendalami sains, seperti Ibnu Rusdy, Al-khawarizmi dan lainnya

Pembelajarannya dapat diberikan secara bersamaan ketika mengkaji kitab-kitab klasik, misalnya ketika membicarakan tentang *at-taharah* prespektif ilmu kesehatan dapat pula disampaikan pada santrinya, tentu pendekatan ini memerlukan ustadz yang juga memahami ilmu kesehatan. Penguasaan sains bagi santri adalah perintah Allah yang tertera dalam surat *al-Alaq* 1-3; isyarat itu dari kata “penciptaan manusia diciptakan dari segumpal darah” (*khalaqal insana min alaq---*‘*alaq* (sains). Skill perlu pula dikuasai santri pesantren ini isyarat dari hadits nabi *bersabda* yang artinya : “apabila suatu amanah diberikan ke orang yang bukan ahlinya tunggulah kehancurannya.²⁶ Skill perlu mereka miliki guna menopang kehidupan mereka di masyarakat dan mereka setelah lulus mampu merespon dunia kerja. Secara umumnya mereka menguasai skill beragama hal ini belum cukup mereka harus memiliki keahlian atau keterampilan hidup (*life skill*). Mereka akan hidup seperti manusia pada umumnya, ada yang menjadi pemimpin formal di masyarakat, pedagang, petani, wirausaha dan lainnya; sementara mengandalkan skill beragama tidak memadai untuk menunjang kehidupan mereka.

Pentingnya hal-hal tersebut karena tidak semua santri yang jumlahnya jutaan akan menjadi ahli agama di masyarakat, sedikit persentase dari jumlah tersebut dari jumlah jutaan hanya puluhan ribu menjadi ahli agama yang lainnya menjadi masyarakat pada umumnya atau mempunyai peran lain di masyarakat. Skill tidak layak mereka cari setelah mereka lulus dari pesantren yang layak mereka dapatkan sebelum mereka lulus dari pesantren.

Selain itu ekonomi kebutuhan hidup setipa manusia, bahkan sejak ia lahir sudah beraitan dengan ekonomi guna mempertahankan hidupnya. Sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat ayat al-Quran tersebut di atas serta contoh dari Nabi Muhammad dlam hidupnya mencari rezqi tanpa kenal lelah bahkan sejak masa remaja menjalani hidupnya hingga ia menjadi nabi mengemban risalah Islam tanpa ekonomi dikuasai mustahil syiar Islam terus bersinar, nabi memiliki mental *entrepreneurship*.

Dari sejarah yang digambarkan dalam Al-quran ada hikmat yang dapat diambil begitu pentingnya kewirausahaan dalam pandangan Islam. Oleh karena itu santri yang menjadikan Al-quran sebagai pedoman hidupnya harus memiliki mental wirausaha itu. Indonesia saat ini memang masih negara yang kaya raya, tetapi kekayaan ini tidak

²⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, (1987) *al-Bukhari al-Jafi, al-Jami al-Shahih al-Muhtasar*, Jilid I, Beirut: Dar Ibn Katsir, hal. 33

dijamin akan selalu ada di perut bumi Indonesia. Indonesia dengan penduduk yang demikian besar dan sementara sumber daya alam yang terbatas yang akan dikeruk terus menerus dan akan habis, maka menjadi kesempatan untuk melihat kembali misi pendidikan di pesantren modern ini. Para santri mereka tidak semua akan menjadi pemikir atau pemimpin, umumnya mereka akan kembali ke masyarakat yang tentu mental wirausahawan jawabannya.²⁷ Kalau tidak besar kemungkinan mereka akan menjadi prustasi dalam perjalanan hidupnya. Mereka tidak mampu menolong dirinya sendiri apalagi menolong orang lain. Indonesia ke depan memerlukan banyak wirausahawan untuk menjaga eksistensinya bagi muslim membantu tegaknya negara merupakan kewajiban dan juga menopang syiar Islam yang tentu memerlukan banyak dana, merupakan sumbangsih yang sangat besar apabila pesantren modern memperhatikan hal tersebut. Juga menjadi hal yang bermanfaat dan akan menjadi ‘amal ibadah bagi para pengelolanya apabila dapat menyiapkan mental kewirausahaan mereka.

Di diri santri perlu pula ditanamkan etos kerja.²⁸ Santri sebagai bagian dari Muslim yang terbesar dari negara ini perlu merenung apakah jumlah yang mayoritas sudah sungguh-sungguh menggerakkan potensinya sehingga menjadi bangsa yang memiliki etos kerja. Etos kerja ini bukan saja dorongan *nash* al-quran dan al-hadist tetapi nabi sendiri yang mencontohkannya. Tetapi mengapa etos kerja kita lembek. Mungkin saja di keluarga muslim etos ini kurang mendapatkan perhatian, begitu pula di pendidikan pesantren tidak menggerakkan hal itu, demikian juga generasi muda muslim lebih banyak mendengarkan nilai-nilai dari mimbar masjid dari majelis taklim, dari media massa yang melemahkan etos kerjanya. Melalui pendidikan ini harus menyemai etos kerja dengan nilai-nilai kehidupan yang optimisme dan progresif. Pendidikan ini harus menyemai para da’i, guru dan generasi mendatang yang siap menghadapi hidup. Generasi yang hadir di tengah gelombang keramaian yang penuh dengan warna-warni kehidupan tetapi mereka kokoh berdiri dengan nilai-nilai Islamnya. Bukan generasi yang memojokkan dirinya di pojok zawiyah, dengan tasbihnya atau dengan hapalan-hapalan kitab sucinya, tetapi di tengah zikir dan hapalan kitab sucinya ia terjun ke

²⁷ Hasbi Indra, (2019) *Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital 4.0*, Bogor, UIKA Press, hal.190

²⁸ Koentjaraningrat, (2015) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, hal.51

gelanggang kehidupan yang penuh dengan dinamikanya, inilah sosok muslim yang kuat imannya (QS. *al-Ankabut*, 2,3,10).

Untuk menopang hal-hal itu ke depan, ketersediaan media dan sumber belajar harus disempurnakan, seperti sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dengan gedungnya dan sarana perpustakaan lengkap diisi oleh buku agama, umum dan juga buku keterampilan dan pembelajaran bila perlu melalui alat teknologi dan mereka akan mengenal media itu dan mereka akhirnya tidak gagap teknologi (*shock condition of tecknology*). Perlu pula di lembaga pendidikan ini disediakan bengkel-bengkel keterampilan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, pesantren perlu revitalisasi kurikulumnya agar dapat menyongsong dan merespon tantangan manusia di era ini. Era ini di mana manusia semakin tergantung gerak kehidupannya dengan alat digital dan era ini juga ditandai semakin majunya IPTEK yang menimbulkan dampak positif dan negatifnya, di era ini tantangannya semakin kompleks, untuk itu santri memerlukan kompetensi serta skill yang memadai untuk kompetisi dengan yang lain. Pesantren bagian dari pendidikan nasional menghadapi tantangan itu dan diperlukan penyusuaian diri melalui revitalisasi kurikulumnya sehingga dapat mengantarkan santri bukan saja memahami ajaran agama tapi juga memahami mata pelajaran non agama dan juga memiliki etos kerja berjiwa wirausaha serta memiliki skill sehingga alumninya siap berkompetisi dengan lulusan pendidikan lain dan lulusannya menjadi mandiri dalam menjalani kehidupannya tanpa menggantung dirinya pada pihak lain.[]

Daftar Pustaka

- Agus, Mardyanto, *Sikap Perguruan Tinggi di Era 4.0*, dapat diakses pada <https://www.its.ac.id/news/2018/11/04/35759/> Januari 2020
- Arifin, Syamsul, "Strategi pendidikan dalam rangka menghadapi globalisasi", *Tarbiya*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vo. 2 Des. 2014
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelectual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998
- Depag. Diktis, *Kumpulan UU dan Peraturan Tentang Pendidikan*, Jakarta: Ditpendis, 2007
- Dhofier, Zamkajsari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES., 2014

- Indra, Hasbi, “Pesantren dan Peradaban”, *Jabal Rahmah*, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli.1999
- Indra, Hasbi, “Pesantren Salafiyah dan Responnya di Era Globalisasi”, *Jurnal Ta'dibuna*, Pascasarjana UIKA Bogor, Vol. 6 No, 2 Oktober 2017
- Indra, Hasbi, *Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital 4.0*, Bogor, UIKA Press, 2019
- Ismail Muhammad bin Abu Abdillah, *al-Bukhari al-Jafi, al-Jami al-Shahih al-Muhtasar*, Jilid I, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987
- John W., *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 2002
- Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Kencana, 2017
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2015
- Madjid Abd., D, Andayani, *Pendidikan Agama Islam Beerbasis Kompetensib Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosda, 2006
- Muhaimin, *Rekontsruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2009
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam Era Global, (Mutkultural, Mutlti Iman, Moral dan Etika*, Jakarta, UIN Press, 2005
- Pendis, Diktis, *Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013* Jakarta: Ditjen Pendis, 2014
- PP. No. 55, tahun 2007, Pasal I.
- Redaktur, <http://www.kopertis6.or.id/component/content/article/50/4500-perguruan-tinggi-harus-siap-dengan-perubahan-di-era-40.html>, diakses pada 17 Januari 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan. 1998
- UU No. 20 tahun 2003, BAB VI, Pasal 28, butir (2), Pasal 30, butir (4).